FESTIVAL TOPENG INTERNASIONAL INDONESIA TANPA TOPENG BALI

Dinginnya malam yang cukup menggigit Kota Solo, Jawa Tengah, pada 14-15 September 2015, dihangatkan oleh sajian beragam karakter topeng oleh sebuah perhelatan dengan label *Indonesia International Mask Festival* (IIMF). Pentas seni pertunjukan topeng bertarap internasional ini disokong oleh Kementeriaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Tak kurang dari 13 peserta dari dalam dan luar negeri ditampilkan di Benteng Vastenburg dan ISI Surakarta. Sajian seluruh peserta diarahkan pada fokus tema The Greatest Panji. Kitab Negarakertagama (abad ke XIII) menuturkan, cerita Panji telah menyebar luas hingga ke Asia Tenggara. Karena itu, penggiat tari topeng dari Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Singapura pun hadir unjuk kebolehan. Dari dalam negeri tampil pelaku tari topeng dari sejumlah daerah di Pulau Jawa. Penari topeng dari Bali?

Tari topeng Bali rupanya luput dari hitungan penyelenggara festival. Padahal Bali adalah wilayah kultural yang kaya dengan beragam seni pertunjukan bertopeng. Selain itu, cerita Panji yang diusung sebagai tema festival, menyebar luas dan terinternalisasi mendalam di tengah masyarakat Bali. Tengok Gambuh, dramatari tua yang dianggap sumber tari dan gamelan Bali atau lihat pula teater rakyat Drama Gong, lakon-lakon utamanya bersumber dari cerita Panji. Rupanya, soal tak diundangnya Bali dalam perhelatan seni akbar itu mungkin karena tidak adanya seni pertunjukan bertopeng yang mengisahkan cerita Panji. Apa boleh buat, keindahan tari topeng Bali tak sempat disimak penonton festival tersebut. Padahal dramatari topeng Bali yang lazim menuturkan lakon babad dapat saja tampil dengan cerita Panji dimana tokoh Panji menggunakan karakter topeng Arsawijaya. Tapi sudahlah, mari cermati satu wakil dari dalam negeri (Topeng Losari Cirebon) dan satu wakil dari luar negeri (Singapura). Jika duta seni Negeri Singa menyuguhkan tari topeng kontemporer, Topeng Losari hadir dengan ketradisiannya yang kental.

**Identitas Kental**

Sajian Topeng Losari ditandai dengan sebuah gawang 3x3 meter yang digelayuti beragam hasil pertanian. Pisang, terong, jagung, padi, dan umbi-umbian itu menjadi bingkai penampilan Topeng Losari Cirebon. Siang itu, Sanggar Topeng Purwa Kencana Cirebon tampil di panggung tertutup ISI Surakarta. Tak kurang dari 30 menit penonton menyimak penampilan generasi ketujuh dari salah satu gaya topeng Cirebon itu. Gaya Losari yang tata tarinya bernuansa Jawa Tengah tersebut kini eksis dan bahkan telah melawat ke luar negeri.

Penampilan Topeng Losari diawali oleh hadirnya seorang penari membelakangi penonton duduk khusuk di depan kotak wayang yang dikawal oleh seorang juru kecrek pria. Setelah gending gamelan bergulir dua-tiga menit, perlahan sang penari bangkit. Inilah penampilan tari Pamindo dengan topeng berwarna putih. Di Losari, topeng ini disebut Topeng Panji karena tokohnya bernama Panji Sutrawinangun. Laku estetika tubuh topeng Panji mengalir halus dan karismatik. Namun karena topeng ini menggambarkan karakter seorang raja yang berwibawa maka ditengah alunan kehalusannya muncul aksen-aksen gerak lugas yang mencerminkan ketegasan. Setelah topeng Panji berlalu mulailah pendramaan lakonnya yang menjadi identitas Topeng Losari. Topeng Cirebon pada umumnya terikat oleh struktur baku dengan sajian sekian watak manusia.

Unsur dramatik pada topeng Losari juga ditampilkan pada Topeng Klana Bandopati yang dibawakan oleh Nur’ani, dinasti penerus Topeng Losari. Sebelum menari menggunakan Topeng Klana yang berwarna merah, Nur’ani tampil tanpa topeng. Pada kesempatan tersebut, cucu dari Ibu Sawitri itu memamerkan gerakan-gerakan tangkas dan menghentak. Hentakannya yang tajam berakhir dengan menginjakkan kaki di atas kotak wayang. Gerakan berputar-putar ini diulang sekian kali yang hentakannya diberi aksen oleh keprakan. Sekali waktu, kaki sang penari bukan mengayun menuju kotak wayang melainkan di atas bahu pemain *keprak*. Selingan gerakan itu sedikit mencairkan keseriusan tarian topeng Klana ini. Sang penabuh keprak bangkit seakan marah pada penari yang salah menempatkan kakinya. Penonton tertawa. Aspek dramatik humoristik tersebut membuat tarian ini kian menarik.

Tarian Topeng Klana kembali serius ketika penari menggunakan topeng berwarna merah darah. Dalam lakonnya, topeng ini menggambarkan seorang raja yang sedang cinta mabuk kepayang dengan seorang gadis. Dari aspek karakternya, Topeng Klana menggambarkan perwatakan manusia yang pemarah, sombong, rakus dan sifat-sifat angkara murka lainnya. Penggambaran karakter tersebut ditampilkan dengan begitu total oleh Nur’ani. Gerakan kepalanya yang stakato menggambarkan keberingasan. Gerakan kedua tangannya sembari mengayun *sampur* tampak piawai trengginas. Gerakan kakinya yang lincah meniti ruang dengan hentakan rancak. Penonton terpesona.

Topeng Losari hadir dengan kekhasan gerak tarinya. Salah satunya adalah gerak *galeong.* Gerakan kayang ini dilakukan dengan meliukkan badan ke belakang memutar lentur seperti gerakan jarum jam. Gerakan ini tampaknya diperkuat oleh posisi kuda-kuda *pasang naga seser* dimana kaki penari dibuka setengah jongkok dengan kaki kiri yang ditutupi juntaian kain, menopang kuat. Gerakan khas Topeng Losari yang juga sempat diperlihatkan dalam tarian Topeng Klana itu adalah gerakan *gantung sikil* dimana sang penari menyangkat salah satu kakinya ke depan dalam tempo sekian menit.

Perubahan zaman menjadi tantangan yang dilematis bagi ekspresi seni tradisi seperti Topeng Losari. Di satu sisi nilai-nilai sakral, magis, simbolis yang melekat pada tarian topeng itu harus dijaga eksistensi dan kemurniannya namun disisi lain muncul dorongan-dorongan dan tuntutan untuk mereposisi diri sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi tampaknya Topeng Losari masih percaya diri bertahan dengan penguatan estetiknya seperti tampak pada pencapaian kekhasan tariannya.

**Tema Ramayana**

 Duta seni dari Singapura yang diwakili oleh Maya Dance Theatre ini menampilkan dua nomor tari topeng kontemporer. Yang cukup menarik adalah tari bertajuk yang “You” dibawakan secara duet oleh sepasnag muda mudi. Disajikan dalam desiran angin kencang mengantar kehadiran dua penari ke tengah panggung. Penari prianya duduk tercenung dengan tatapan menjurus ke depan. Penari wanitanya yang mengenakan topeng putih hadir dari arah berlawanan, tubuhnya ditutup dengan kain oranye transparan melambai-lambai ditiup angin. Gerak lenggangnya yang menjelajah panggung diiringi latar musik (rekaman) yang bergumam berulang-ulang. Dinamika geraknya yang diterpa angin membuatnya seakan terbang yang kadang tervisualisasi secara siluet diterobos lampu dari arah belakang.

 Ketika si penari wanita menghentikan geraknya, penari pria bangkit perlahan. Geraknya tenang, melangkah pelan menuju satu titik penghentian dan lalu diam menatap tajam. Dari tangan kanannya tergenggam topeng berwajah lembut. Topeng itu dipandangi, dicermati penuh arti, digerak-gerakan seperti diajak berdialog batin. Penari wanita memandangi polah penari pria lalu mendekati dengan ekspresi memelas. Si penari pria tetap asyik dengan topengnya. Topeng itu juga dicermati dari berbagai sudut pandangnya. Setelah itu, kedua penari saling mendekati. Penari pria seakan mengkonfirmasi wajah topeng dalam genggamannya dengan wanita di hadapannya. Sang pria seperti ragu, bingung dan kemudian menjauh pelan, lamat, lalu menghilang bersama padamnya lampu panggung.

 Tari “You” buah karya koreografer Indonesia, Danang Pamungkas, yang belakangan banyak berkarya di Negeri Singa itu terinspirasi dari cerita Ramayana, khususnya tentang dua tokoh utamanya, Rama dan Sita. Sinopsis yang dibacakan pembawa acara menyebut Sita yang tercederai lahir batin demi cintanya pada sang suami, tapi sebaliknya Rama justru terbuai sebagai laki-laki yang tidak peka dengan rintih pergulatan batin istrinya. Rama lebih mementingkan kuasanya sebagai raja yang harus tercitra sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana dengan menghegemoni posisi Sita sebagai istri yang patuh, penurut, dan *nrimo* segalanya.

 Secara estetik, “You” cukup menggugah. Namun kemana gerangan penonton menemukan pesan cerita atau kepahlawan tokoh Panji? Padahal nilai-nilai moral yang ingin dikomunikasikan dalam tarian tersebut begitu banyak dapat digali dalam cerita Panji. Seni pertunjukan Indonesia di Jawa dan Bali sudah sangat lazim menuturkan kisah-kisahnya, sejak dulu, bahkan kontekstualisasinya pada kehidupan masa kini masih relevan. Kenapa duta Singapura menyimpang dari tema The Greatest Panji yang digadang panitia festival?

 “Kami tak pernah diinformasikan panitia bahwa festival topeng ini bertema Panji,” jawab Danang Pamungkas, ketika hal ini dipertanyakan seusai pementasan. Menurutnya, Maya Dance Theatre dimana ia bernaung, hanya diundang tampil menyajikan tarian yang ada elemen topengnya. Jika benar demikian, rupanya tema The Greatest Panji hanya pajangan saja, bukan satu prinsip acuan yang ketat. Terbukti, beberapa peserta festival melenggang tampil bukan dengan cerita Panji. Jadi, bila pun seandainya tari topeng Bali dihadirkan dalam festival itu, dengan lakon Panji atau tidak, juga rupanya tak ada masalah. Malahan penampilan topeng Bali akan lebih menambah bobot cakupan keragaman tari topeng Indonesia yang berhasil dihadirkan dalam festival itu.

Kadek Suartaya